BAB II

TINJAUN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Promosi Kesehatan

Pendidikan kesehatan atau penyuluhan atau sekarang lebih dikenal dengan istilah promosi kesehatan memiliki pengertian yaitu, pengaplikasian atau penerapan pendidikan dalam bidang kesehatan. Secara operasional pendidikan kesehatan adalah semua kegiatan yang memberikan dan meningkatkan pengetahuan, sikap, praktek baik individu, kelompok, atau masyarakat dalam memelihara kesehatan dan meningkatkan kesehatan diri sendiri (Notoatmodjo, 2010)**.**

Pendidikan kesehatan merupakan upaya atau kegiatan untuk menciptakan perilaku masyarakat yang mendukung kesehatan. Artinya, pendidikan kesehatan berupaya agar masyarakat menyadari dan mengetahui cara memelihara kesehatan, bagaimana menghindari atau mencegah hal–hal yang merugikan kesehatan, dan kemana seharusnya mencari pengobatan jika sakit dan lain sebagainya (Notoatmodjo, 2007). Dan tujuan pendidikan kesehatan ini dapat diperinci diantaranya :

1) Menjadikan kesehatan sebagai sesuatu yang bernilai di masyarakat.
2) Menolong individu agar mampu secara mandiri atau secara berkelompok mengadakan dan melakukan kegiatan untuk mencapai tujuan hidup sehat.

3) Mendorong pengembangan dan penggunaan secara tepat sarana pelayanan kesehatan yang ada.

Menurut (Mubarak et al., 2007), ruang lingkup pendidikan kesehatan dapat dibagi menjadi berbagai dimensi, meliputi :

1) Dimensi Sasaran
   a) Pendidikan kesehatan individu dengan sasaran individu.
   b) Pendidikan kesehatan kelompok dengan sasaran kelompok.
   c) Pendidikan kesehatan masyarakat dengan sasaran masyarakat.
2) Dimensi Tempat Pelaksanaan
   a) Pendidikan kesehatan di sekolah diintegrasikan dengan Upaya Kesehatan sekolah (UKS).
   b) Pendidikan kesehatan di pelayanan kesehatan, dilakukan di Pusat Kesehatan Masyarakat, Rumah Sakit Umum maupun khusus.
   c) Pendidikan kesehatan di tempat-tempat kerja.
3) Tingkat Pelayanan Pendidikan Kesehatan
   a) Promosi kesehatan *(Health Promotion)*.
   b) Perlindungan khusus *(Specific Protection).*
   c) Diagnosa dini dan pengobatan segera *(Early Diagnosis and Prompt Treatment).*
   d) Pembatasan cacat *(Disability Limitation).*
   e) Rehabilitasi *(Rehabilitation).*

2. Aplikasi *WhatsApp* sebagai Media Promosi

Pendidikan kesehatan tidak dapat lepas dari media (Notoatmodjo, 2010). Media merupakan sesuatu yang bersifat menyalurkan pesan dan dapat merangsang pikiran, perasaan, dan kemauan sehingga dapat mendorong terjadinya proses belajar pada dirinya (Mubarak et al., 2007). Berdasarkan Departemen Kesehatan RI tahun 2004, media mampu memberikan keuntungan apabila digunakan secara baik diantaranya adalah menghindari salah pengertian, lebih mudah ditangkap, lebih lama diingat, menarik atau memusatkan perhatian dan dapat memberikan dorongan yang kuat untuk melakukan apa yang dianjurkan (Rahman, Susilarti, & Suyatmi, 2014).

Media sosial mulai digunakan sebagai media baru untuk menyampaikan informasi kesehatan. Efektifitasnya yang mampu menjangkau ribuan dan bahkan jutaan sasaran dalam waktu singkat membuat media ini menjadi media baru yang menjadi favorit setiap tenaga kesehatan (Laksono, 2014)**.**

Salah satu tekonologi yang dijadikan media berkomunikasi adalah *WhatsApp* atau yang biasa disingkat WA (Zakirman & Rahayu, 2018). Menurut Malka (2015) *WhatsApp* tersedia secara gratis dan menawarkan kemampuan mengirim pesan dan melakukan panggilan yang sederhana, aman, dan reliabel, yang tersedia untuk telepon di seluruh dunia. Aplikasi ini mendukung untuk mengirim dan menerima berbagai macam media seperti teks, foto, video, dokumen, lokasi, dan juga panggilan suara.

Aplikasi *WhatsApp* menawarkan sebuah pengalaman pesan instan yang ramah pengguna dan nyaman digunakan untuk beragam konten dalam berbagai konteks (Arman, 2019)**.**

Menurut Al Saleem (2013) dalam *WhatsApp* terdapat *WhatsApp Group* yang mampu membangun pembelajaran yang menyenangkan terkait berbagai topik diskusi yang diberikan oleh pengajar. *WhatsApp Group* memiliki manfaat pendidikan, sosial, dan teknologi. Aplikasi ini memberikan dukungan dalam pelaksanaan pembelajaran secara online (Hayat, 2017). *WhatsApp Group* memungkinkan para penggunanya untuk menyampaikan pengumuman tertentu, berbagi ide dan sumber pembelajaran, serta mendukung terjadinya diskusi secara online (Susilo, 2014).

Menurut Barhomi, secara lengkap manfaat penggunaan aplikasi *WhatsApp Group* dalam pembelajaran yaitu :

a) *WhatsApp Group* memberikan fasilitas pembelajaran secara kolaboratif dan kolaboratif secara online antara guru dan siswa, baik dirumah maupun di sekolah.
b) *WhatsApp Group* merupakan aplikasi gratis yang mudah digunakan.
c) *WhatsApp Group* dapat digunakan untuk berbagi komentar, tulisan, gambar, video, suara, dan dokumen.
d) *WhatsApp Group* memberikan kemudahan untuk menyebar luaskan pengumuman maupun mempublikasikan karyanya di grup.

e) Informasi dan pengetahuan dapat dengan mudah dibuat dan disebarluaskan melalui berbagai fitur *WhatsApp Group* (Hayat, 2017).

3. Perawatan Orthodonti

a. Pengertian Orthodonti

Orthodonti merupakan suatu cabang ilmu dan seni kedokteran gigi yang berkaitan dengan kelainan perkembangan, posisi gigi dan rahang, yang mempengaruhi kesehatan mulut dan tubuh, estetik, serta mental seseorang (Kustono, Nasution, & Gunadi, 2016).

Istilah orthodontic berasal dari kata Ortodonsia. Ortodonsia *(Orthodontia,* Bld.*, Orthodontic,* Ingg.*)* berasal dari bahasa Yunani (Greek) yaitu *Orthos* (baik, betul) dan *Dons* (gigi). Jadi orthodonti dapat diterjemahkan sebagai ilmu yang bertujuan memperbaiki atau membetulkan letak gigi yang tidak teratur atau tidak rata. Lebih dari itu juga berhubungan dengan pertumbuhan dan perkembangan bentuk wajah dan gigi geligi (Daljit, 2008). Sehingga dapat disimpulkan, Perawatan orthodonti adalah suatu tindakan menggerakkan gigi geligi dan menempatkannya pada posisi yang benar dalam lengkung gigi sehingga dapat memperbaiki fungsi bicara, pengunyahan, dan estetik (Wilar, Rattu, & Mariati, 2014)**.**

b. Macam-macam Alat Orthodonti

Secara umum alat yang digunakan, perawatan orthodonti dibagi menjadi dua macam, yaitu : 1) Orthodonti lepasan (removable bracket)

yaitu alat orthodonsi yang umumnya digunakan pada kasus-kasus yang tidak terlalu sulit dan tidak membutuhkan pencabutan gigi. 2) Orthodonti cekat (fixed bracket) adalah alat orthodonti yang memiliki indikasi perawatan yang lebih luas. Alat orthodonti cekat ditempelkan pada gigi selama perawatan, sehingga pasien harus dapat menjaga kebersihan gigi dan mulut sebaik mungkin agar tidak menimbulkan masalah gigi dan mulutnya. Alat orthodonti cekat dapat digunakan untuk segala usia dengan kasus-kasus tertentu, bahkan usia lanjut sekalipun bila kondisi tulang penyangga gigi masih memungkinkan (Williams, Cook, Issacson, & Thom, 2000).

c. Tujuan Perawatan Orthodonti

Tujuan utama perawatan orthodonti adalah memperbaiki susunan dan kedudukan gigi geligi yang tidak normal untuk mendapatkan hubungan gigi geligi yang stabil sehingga dapat mengembalikan fungsi pengunnyahan yang baik, keseimbangan otot dan keserasian estetika wajah yang harmonis.

Selain itu perawatan orthodontic bertujuan memperbaiki kehidupan pasien dengan mengatasi kesulitan psikososial yang berhubungan dengan penampulan wajah dan gigi. Dengan susunan gigi yang lebih baik juga dapat menyebabkan standar kebersihan mulut menjadi lebih baik (Sulandjari, 2008).

b. Tahap Perawatan

Tahap persiapan pasien dimulai dari pemeriksaan subyektif dan obyektif untuk mengetahui keluhan pasien, riwayat kesehatan umum dan gigi sebelumnya, riwayat keluarga dan kebiasaan buruk yang berhubungan dengan kelainan yang terjadi. Pemeriksaan ekstraoral meliputi: rekam radiografik, pengukuran dan pembuatan model studi dan model kerja, serta pemasangan alat. Lamanya perawatan gigi berjejal tergantung dari beratnya kasus. Untuk kasus yang sedang berkisar antara 1-2 tahun, dengan kontrol rutin ke dokter gigi setidaknya sebulan sekali untuk mengencangkan kawat (Maulani, 2009).

c. Frekuensi Kunjungan

Kunjungan rutin pasien sesudah dilakukan pemasangan alat berguna untuk mengetahui pergerakan gigi, kemajuan perawatan, tindakan untuk penyetelan, dan perubahan dari alat yang dipakai, perekaman catatan klinis perubahan-perubahan yang telah terjadi dan modifikasi yang telah dilakukan serta untuk mengetahui keberhasilan perawatan. Frekuensi kunjungan/control selama 2-4 minggu sekali (Widhiastutiningsih, 2013).

4. Maloklusi

Pengertian oklusi menurut Dewanto (1993) adalah berkontaknya permukaan oklusal gigi geligi di rahang atas dengan permukaan oklusal gigi geligi di rahang bawah pada saat rahang atas dan rahang bawah tertutup. Oklusi adalah perubahan hubungan permukaan gigi

geligi pada rahang atas dan rahang bawah yang terjadi selama pergerakan rahang bawah dan berakhir dengan kontak penuh (Wibowo, 2013)**.**

Menurut Danil (2000) Maloklusi adalah bentuk oklusi yang menyimpang dari bentuk standar yang diterima sebagai bentuk normal. Maloklusi juga berarti kelainan ketika gigi geligi atas dan bawah saling bertemu ketika menggigit atau mengunyah. Maloklusi dapat berupa kondisi *"bad bite"* atau sebagai kontak gigitan menyilang *(crossbite)* kontak gigi yang dalam *(overbite)*, gigi berjejal *(crowdeed)*, gigitan menyilang *(scissor bite)* atau posisi gigi maju ke depan *(protusi)*. Hal ini dapat memberikan efek terhadap penampilan estetis, berbicara atau kenyamanan dalam mengunyah makanan (O. Dewi, 2008).

Profit (1994) menyatakan secara umum maloklusi disebabkan oleh 2 faktor yaitu :

1) Faktor keadaan diluar gigi itu sendiri *(ekstrinsic factor)* dapat berupa faktor herediter, kelainan kongenital, perkembangan serta pertumbuhan yang salah waktu prenatal dan postnatal, penyakit-penyakit sistemik yang menyebabkan adanya kecenderungan kearah maloklusi seperti: ketidak seimbangan kelenjar endokrin, gangguan metabolism, penyakit-penyakit infeksi, malnutrisi, dan kebiasaan jelek, sikap tubuh yang salah dan trauma.
    a) Faktor-faktor pada gigi *(Intrinsic/local factor)* dapat berupa faktor anomali jumlah gigi, seperti adanya gigi berlebih dan

tidak adanya gigi (anondontia), anomali ukuran gigi, anomali bentuk. Serta faktor yang lain seperti frenulum labii yang tidak normal, kehilangan dini gigi desidui, persistensi gigi decidui, terlambatnya erupsi gigi permanen, jalan erupsi yang abnormal, ankilosis, karies gigi, dan restorasi yang tidak baik (O. Dewi, 2008)

Maloklusi dapat meliputi ketidak teraturan lokal (malposisi) dari gigi. Bentuk-bentuk malposisi ini antara lain adalah mesioversi, distoversi, labioversi, buccoversi, linguopalato versi, dan infra versi (Wibowo, 2013).

Menurut Danil (2000) maloklusi dapat mengakibatkan beberapa gangguan atau hambatan dalam diri penderitanya yaitu :

1) Masalah psikososial yang disebabkan karena ganguan estetis wajah.
2) Masalah dengan fungsi rongga mulut termasuk kesuliatn dalam menggerakkan rahang (rahang otot dan nyeri), gangguan sendi temporo mandibularis, gangguan pengunyahan, menelan dan berbicara.
3) Kemungkinan mendapat trauma yang lebih mudah, masalah penyakit periodontal atau kehilangan gigi (Wibowo, 2013).

Dewanto (1993) menyatakan jika dilihat dari segi fisik, gigi *crowded* amat sulit dibersihkan dengan menyikat gigi, kondisi ini dapat menyebabkan gigi berlubang dan penyakit gusi, bahkan kerusakan

jaringan pendukung gigi, sehingga gigi menjadi goyang dan terpaksa hatus dicabut (O. Dewi, 2008).

5. Tingkat Pengetahuan

Pengetahuan adalah hasil dari tahu, hal tersebut terjadi setelah seseorang melakukan pengindraan terhadap suatu objek. Sebagian besar pengetahuan diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan unsur yang sangat penting dalam membentuk tindakan seseorang *(overt behavior)* (Notoatmodjo, 2007).

Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan seseorang meliputi, a) Pendidikan, pendidikan berarti bimbingan yang diberikan oleh orang lain untuk lebih memahami sesuatu. Semakin tinggi pendidikan, semakin mudah untuk menerima informasi. b) Pekerjaan, lingkungan pekerjaan dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. c) Umur, bertambahnya umur seseorang menyebabkan terjadinya perubahan pada aspek fisik dan psikologi (mental). d) Minat, minat menjadikan seseorang untuk mencoba dan menekuni sesuatu sehingga akan diperoleh pengetahuan yang lebih dalam.

e) Pengalaman, pengalaman atau kejadian yang pernah dialami seseorang dengan lingkungannya, pengalaman baik akan membekas dalam emosi kejiwaan, sehingga membentuk sikap positif. f) Kebudayaan lingkungan sekitar, kebudayaan sekitar akan berpengaruh terhadap sikap dan cara menerima informasi dalam diri seseorang. g)

Informasi, informasi yang mudah diperoleh akan mempercepat seseorang dalam memperoleh informasi (Mubarak et al., 2007).

Pengetahuan seseorang terhadap obyek mempunyai intensitas atau tingkat yang berbeda-beda. Secara garis besarnya dibagi dalam 6 tingkat pengetahuan, yakni :

a. Tahu *(know)*

   Tahu diartikan sebagai recall (memanggil) memori yang telah ada sebelumnya setelah mengamati sesuatu.

b. Memahami *(comprehension)*

   Memahami suatu objek bukan hanya sekedar tahu dan dapat menyebutkannya, namun dapat menafsirkan secara benar tentang objek yang diketahui.

c. Aplikasi *(application)*

   Aplikasi diartikan apabila seseorang telah memahami suatu objek dan dapat menggunakannya atau mengaplikasikannya dalam situasi yang lain.

d. Analisis *(analysis)*

   Kemampuan untuk menjabarkan atau memisahkan, serta mencari hubungan antara komponen-komponen yang terdapat dalam suatu masalah atau objek yang diketahui.

e. Sintesis *(synthesis)*

   Kemampuan untuk dapat menyusun formulasi-formulasi baru dari formulasi yang telah ada.

f. Evaluasi *(evaluation)*

Kemampuan untuk dapat melakukan penilaian terhadap sesuatu, yang didasarkan pada kriteria atau norma-norma yang berlaku di masyarakat (Notoatmodjo, 2010)**.**

Pengukuran pengetahuan dapat dilakukan dengan wawancara atau angket yang menanyakan tentang isi materi yang ingin diukur dari suatu obyek penelitian atau responden (Mubarak et al., 2007)**.**

B. Landasan Teori

Perawatan orthodonti adalah suatu tindakan untuk memperbaiki kelainan dentofasial, dengan upaya merapikan gigi serta mengembalikan gigi geligi pada fungsinya secara optimal yaitu memperbaiki fungsi bicara, pengunnyahan dan estetik.

Pengetahuan adalah suatu informasi yang dapat diterima dan diingat seseorang untuk menimbulkan pemahaman. Sehingga dengan meningkatnya pengetahuan seseorang dapat meningkatkan pemahaman mengenai perawatan orthodonti, serta dapat memelihara kesehatan dan meningkatkan kesehatan diri sendiri.

Promosi menggunakan media sosial mulai digunakan sebagai media baru untuk menyampaikan informasi kesehatan. Penggunaan aplikasi *WhatsApp* dalam promosi kesehatan berguna untuk memperlancar komunikasi, aplikasi ini mendukung untuk mengirim dan menerima berbagai macam media seperti teks, foto, video, dokumen, lokasi, dan juga panggilan.

Promosi tentang perawatan orthodonti menggunakan aplikasi *WhatsApp* bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan mengenai perawatan orthodonti agar seseorang memiliki pengetahuan untuk meningkatkan derajat kesehatan gigi. Semakin baik dan menarik promosi yang disampaikan maka akan dapat diterima dan dipahami dengan semaksimal mungkin.

C. Kerangka Konsep

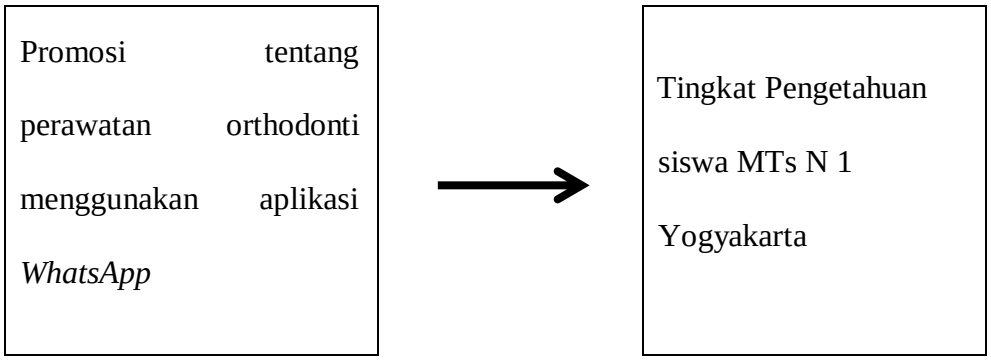

Gambar 1. Kerangka Konsep Pengaruh Promosi Tentang Perawatan Orthodonti Menggunakan Aplikasi *WhatsApp* Terhadap Tingkat Pengetahuan Siswa MTs N 1 Yogyakarta.

D. Hipotesis

Dari landasan teori dan kerangka konsep, dapat diambil hipotesis sebagai berikut :

Ada pengaruh promosi tentang perawatan orthodonti menggunakan aplikasi *WhatsApp* terhadap tingkat pengetahuan siswa MTs N 1 Yogyakarta.